

MEMBENTUK KARAKTER DENGAN AL-QUR'AN, SATU PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

ANASRI

Kantor Wilayah Agama Provinsi Riau
ansari0001@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain a formula for Islamic Education in the perspective of al quran. The results of the study found that Character in an Islamic perspective is nothing but morality. Noble character is the fruit that results from the process of applying sharia (worship and muamalah) which is based on a solid foundation of aqeedah. Like a building, character or morals are the perfection of the building after the foundation and the building are strong. It is impossible for a character or noble character to manifest in someone if he does not have the right aqeedah and sharia. A Muslim who has true aqeedah or faith will surely manifest in attitudes and behaviors in daily life based on his faith. For example, people who have good and true faith in Allah SWT, he will always obey and carry out all His commands and stay away from all His prohibitions. He will always do good and stay away from things that are prohibited (bad). Faith is not only to Allah SWT, but also to angels, books, Apostles and so on will make their attitudes and behavior directed and controlled, so that they will manifest noble character or character. The same thing happened in the case of sharia implementation. All Islamic sharia provisions lead to the realization of noble character or character.

Keywords : Pendidikan Karakter, Karakter al Qur'an dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang didefinisikan sebagai "Suatu sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau

kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki budi

pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter, tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Yahya Khan 2010),” sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai amanat Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), ditegaskan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang,” (M. Kholid Fathoni 2005) Sementara dalam UU SISDIKNAS Pasal 3 ditegaskan sebagai berikut : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun Diknas RI 2003). Berdasarkan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan UU SISDIKNAS Pasal 1 di atas, maka pada setiap jenjang pendidikan di

seluruh Indonesia, mulai dari tingkat pendidikan dasar dan menengah sampai ke tingkat perguruan tinggi dituntut agar menerapkan kurikulum pendidikan karakter (Muhammad Azmi, 2006). Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata 2007). Menurut Yahya Khan: “Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Yahya Khan 2010).

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Thomas Lickona bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam

merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Thomas Lickona 1992). Menurutnya: Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Thomas Lickona 1992).

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan (Thomas Lickona 1992). Menurut Ellen G. White sebagaimana dikutip R.I. Sarumpaet, merumuskan pengertian dan penjelasan tentang pendidikan karakter sebagai berikut :

Usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia, yang di dalamnya terdapat tujuan luar biasa dari sistem pendidikan

yang benar, pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (R.I. Sarumpaet 2010).

Kutipan di atas sejalan dengan rumusan pengertian dan penjelasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi sebagai berikut : Upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif,

dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui program ini diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia (Zubaedi 2011).

Keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui melalui pencapaian indikator kurikulum pendidikan karakter peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) SMP/ MTs, SMA/SMK/MA, dijelaskan sebagai berikut: 1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. 2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. 3. Menunjukkan sikap percaya diri. 4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. 5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. 6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan

kreatif. 7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. 8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. 9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 10. Mendeskripsikan gejala alam dan social. 11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. 12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia. 13. Menghargai karya seni dan budaya nasional. 14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya. 15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik. 16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. 17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat. 18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. 19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, 21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah. 22. Memiliki jiwa kewirausahaan (Tim Penyusun Kemendiknas RI 2010).

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan karakter sebagaimana indikator pencapaian di atas, menurut Furqon Hidayatullah

perlu dilakukan adalah dengan menintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh aspek kehidupan di sekolah, antara lain melalui upaya sebagai berikut : (1) Melakukan berbagai aktivitas yang dapat menjadi contoh atau teladan orang lain, mahasiswa, peserta didik baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik; (2) Turut secara aktif dan peduli melakukan upaya-upaya pembentukan karakter, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran; dan (3) Dalam melakukan pembelajaran hendaknya dapat menginternalisasikan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter (M. Furqon Hidayatullah 2010).

Bahkan masih menurut Furqon Hidayatullah, pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai, seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke seluruh kegiatan sekolah baik itu manajemen, kegiatan kesiswaan, maupun pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar dan Mengajar) di kelas. Oleh karena itu Pendidikan karakter idealnya diimplementasikan di semua mata pelajaran. Konsep-konsep nilai keluhuran direncanakan dapat masuk di semua mata pelajaran sesuai konteks materi yang diajarkan. Menurutnya, langkah-langkah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran menurut Furqon Hidayatullah adalah: (1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, (2) mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran,

(3) mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya, (4) melaksanakan pembelajaran, (5) menentukan metode pembelajaran, (6) menentukan evaluasi pembelajaran; dan (7) menentukan sumber belajar. Metode pembelajaran hendaknya dibuat menyesuaikan usia peserta didik. Peserta didik memiliki tingkat kognitif yang berbedabeda sesuai dengan tahap usianya. Piaget telah merumuskan teori perkembangan kognitif seseorang berdasarkan umurnya (M. Furqon Hidayatullah 2010).

Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui penerapan kurikulum pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran, sebagaimana hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, mencakup 18 (delapan belas), yaitu :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan

- sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
 4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya,

- sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama (Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI 2011).

Ketika kurikulum pendidikan karakter telah diterapkan pada setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia -- mulai dari tingkat pendidikan dasar dan menengah sampai ke tingkat perguruan tinggi -- justru saat ini masih menimbulkan banyak pekerjaan rumah (PR), di mana dalam menghadapi arus globalisasi dan deras pengaruh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Indonesia mau tidak mau harus menghadapi globalisasi budaya, yang berimbas pada munculnya berbagai permasalahan bangsa, mulai dari kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, seks bebas. Pertanyaannya; mengapa hal ini sampai terjadi? Ada apa dengan bangsa yang dikenal akan adat ketimurannya? Apakah ada yang salah dalam memberikan pendidikan karakter kepada generasi bangsa ini

sehingga melahirkan berbagai persoalan tersebut? Apa yang salah dalam sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia ?

Munculnya globalisasi ternyata telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, bahkan di seluruh dunia (Munawar Sholeh 2005). Jawaban dari semua pertanyaan di atas secara konseptual dan teoretis terletak pada penerapan kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya untuk menemukan solusi dan alternatif preventif yang dipandang ampuh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi bangsa ini. Dunia pendidikan dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan berperilaku yang handal, dan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas unggul dan berperilaku yang handal. Namun demikian, munculnya globalisasi ternyata telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan, dan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik (Herimanto 2010). Berbagai persoalan yang terjadi di negeri ini sebagai cerminan kegagalan dunia pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana kasus-kasus berikut ini:

1. Berdasarkan data Jurnal P4GN 2011, BNN Provinsi Riau mendapatkan peringkat XI dengan 487 kasus penyalagunaan narkoba tingkat nasional. Kota Pekanbaru berada pada peringkat 1 di Riau dengan 145 kasus dengan 195 tersangka. Hal ini diungkapkan

- oleh kepala BNN Propinsi Riau Kombes Bambang Setiawan yang menjelaskan bahwa pemakai narkoba tersebut pada terdiri dari para pekerja swasta, wiraswasta, buruh dan yang terbanyak dari kalangan pelajar (www.riapos.com 2005).
2. Kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pornoaksi, pornografi dan kenakalan remaja di Provinsi Riau setiap tahun terus meningkat, sesuai dengan data tahun 2013, Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru dihuni oleh 195 nara pidana yang kebanyakan dihuni narapidana anak mencapai 65 persen disebabkan karena kasus narkoba (pekanbaru.tribunnews.com 2015). Bahkan menurut Direktorat Reserse Narkoba Polda Riau selama lima tahun terakhir mengindikasikan bahwa wilayah Riau menjadi salah satu pintu masuk narkoba dari negara tetangga ke Indonesia (jagratar.co 2015).
 3. Data yang diperoleh dalam penangkapan gembong geng motor Klewang dan sejumlah anggota Geng Motor di Pekanbaru menunjukkan bahwa 99% mereka adalah pelajar/remaja usia sekolah (www.tribunenews.com 2016). Meningkatnya kenakalan remaja. Hal ini diungkapkan oleh Kapolresta Pekanbaru, AKBP Sugeng Putut Wicaksono kepada Riau Pos bahwa tingkat kejahatan dari kalangan remaja seperti pencurian, kasus narkoba, premanisme, serta kasus seksual (www.riapos.com 2016).
 4. Data yang diperoleh setelah penangkapan gembong geng motor Klewang dan sejumlah anggota Geng Motor di Pekanbaru menunjukkan bahwa 99% mereka adalah anak-anak remaja yang masih sekolah pada tingkat menengah. Alasan remaja-remaja ini ikut geng motor adalah berawal dari himpitan ekonomi orang tua dan kebutuhan komersial yang semakin tinggi (www.tribunenews.com 2016).
 5. Sepanjang 2010-2015, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati dan walikota tersangkut korupsi dan sedikitnya 42 anggota DPR terseret kasus korupsi (Elfindri dkk 2012).
 6. Sekitar 30 pelajar, 25 orang putra dan 5 orang putrian terjaring razia yang dilakukan oleh Satpol PP bersama Sat Binmas Polresta Pekanbaru dan Dinas Pendidikan kota Pekanbaru, lagi bermain warnet pada saat jam sekolah (www.riapos.com 2016).
 7. Hampir setiap hari di stasiun televisi memberitakan tentang tindak kriminal, salah satunya adalah pembunuhan; telah terjadi kasus bunuh diri seorang anggota kepolisian akibat cintanya tidak direstui orang tua kekasihnya, ia nekat menembak kepalanya sendiri, dan erjadi pembacokan seorang oknum guru terhadap kepala sekolah di Pelalawan bertepatan pada

momen hari guru nasional (www.riapos.com 2016).

8. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 mengungkapkan selama lima tahun terakhir kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus (Biro Pusat Statistik 2011). Namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lain yang melibatkan remaja usia sekolah bisa berkali lipat dari yang sebenarnya.

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan bahwa berbagai kasus yang terjadi berawal dari kegagalan dunia pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan yang terintegrasi ke semua mata pelajaran di sekolah. Termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipandang mampu memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, namun permasalahan aktual dan krusial yang terjadi adalah ketidaksesuaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan agama (*transfer of religion knowledge*) dan belum sampai pada pembinaan

komitmen moral mereka (*transfer of Islamic value*). Sementara orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya “lepas” dari tanggungjawab penyelenggaraan Pendidikan

Agama Islam (Abdurrahman Mas'ud 2004). Imran Siregar mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut, yaitu : (1) Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama di sekolah diperlakukan sama dengan pelajaran umum, (2) Karakteristik mata pelajaran agama adalah menanamkan nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Kurikulum yang dibutuhkan adalah memuat materi tentang *materi esensial* yang berorientasi pada *process base* bukan pada *content base*, dan (3) Belum terselenggaranya secara optimal koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tiga unsur yang terkait langsung dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah (Imran Siregar 2009). Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa, Heru Nugroho menulis : “Jika sekolah ingin mendapatkan hasil yang maksimal terkait pendidikan karakter, maka sekolah dituntut agar : (1) Memiliki program kegiatan di luar pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, (2) Sekolah harus menyediakan guru yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik serta mempunyai kemampuan dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, (3) sekolah harus melibatkan atau bekerja sama

dengan dengan orang tua (Heru Nugroho 2012).

Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak ada salahnya jika dalam upaya membangun dan membentuk karakter bangsa yang unggul menjadikan Islam melalui al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, karena al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa ; "*al-Qur'an shaheh li kulli zaman wa makan*" (القران صحيح لكل زمان ومكان) (Abdul Mustaqim 2003), bahkan menurut Abdullah Darraz bahwa "ayat-ayat al-Qur'an itu bagaikan batu permata yang setiap sudut-sudutnya dapat memancarkan berbagai ragam cahayanya. Cahaya-cahaya yang dipancarkannya itu tidak sama kesannya pada masing-masing sisi, tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya (Abdullah Darraz 2008)." Patut diakui bahwa istilah pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebagaimana ditelusuri sumber pokok ajarannya; dari al-Qur'an dan Hadis, tidak lain adalah pendidikan akhlak (Tim Penyusun Pusat Bahasa (Tim Penyusun Pusat Bahasa 2008), sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih sebagai berikut : Pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-

Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia (Ibnu Maskawaih 1995).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter, yang membedakannya adalah bahwa pendidikan akhlak terkesan sebagai produk Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan sebagai produk Barat dan sekuler. Namun demikian, dalam kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas (Thomas Lickona 1992). Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.

Bersumber dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir ra., berkata, Aku menemui Aisyah ra., dan bertanya, "Wahai Ummul Mu'minin ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW., Dijawab bahwa Akhlak beliau adalah al-Qur'an. Apakah engkau pernah membaca al-Qur'an yang menyatakan "Sesungguhnya Engkau

(Muhammad) benar-benar memiliki akhlak (budi pekerti) yang agung.” (HR. Ahmad). Menurut Syu’aib al-Arnuth; Hadis ini shaheh (Imam Ahmad bin Hanbal tt). Kedudukan Rasulullah SAW., sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, plus manusia dengan karakter terbaik telah dijadikan oleh Allah SWT., sebagai contoh suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi semua manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW., itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab : 21).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Imam al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW., yaitu : (1) dalam arti kepribadian Rasulullah SAW., secara totalitasnya adalah suri teladan yang baik, dan (2) dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani (Quraish Shihab 2013). Beberapa nilai-nilai karakter istimewa Rasulullah SAW., yang patut dijadikan sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi semua manusia dan patut ditanamkan dalam diri peserta didik, khususnya adalah kejujuran dan kebenaran (*shiddiq* dan *amanah*), santun dan toleran (*rahmah* dan *tasammuh*). karakter kejujuran dan kebenaran (*shiddiq* dan *amanah*), santun dan toleran (*rahmah* dan *tasammuh*), sebagaimana ditegaskan dalam

firman Allah QS. al-Nisa’ ayat 70 dan QS. Ali Imran ayat 159 :

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama dengan orang-orang yang benar.” (QS. al-Taubah: 119).

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. al-Imran: 159).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa karakter dalam perspektif Islam tidak lain adalah akhlak. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh

imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT., ia akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman bukan saja hanya kepada Allah SWT., tetapi juga kepada malaikat, kitab, Rasul dan seterusnya akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya, pasti dia akan terhindar dan tidak akan melakukan perbuatan yang keji dan munkar serta ia akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Seperti dalam firman Allah SWT:

Bacalah Kitab (al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45).

Ketentuan syariat seperti shalat tersebut bukan saja hanya pada shalat tetapi juga pada syariat-syariat lain seperti zakat, puasa dan lain sebagainya. Dalam pendidikan karakter yang terpenting bukan hanya sebatas mengkaji dan

mendalami konsep akhlak, tetapi sarana dan proses untuk mencapainya juga sangat penting sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi SAW. Dengan konsep akhlak dan proses tersebut akan mengarahkan pada tingkah laku sehari-hari, sehingga seseorang dapat memahami yang dilakukannya baik dan benar ataupun buruk dan salah, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-Akhlaq al-Karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan sistem moralitas yang kedua menurut (*moral sekuler*) menurut Faisal Ismail adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Faisal Ismail 2008).

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan berakhlak mulia atau berakhlak mulia yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan

Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash: 77; QS. al-Baqarah: 177; QS. al-Muminun: 1–11; QS. al-Nur: 37; QS. al-Furqan: 35–37; QS. al-Fath: 39; dan QS. Ali 'Imran: 134).

Dari keseluruhan ayat al-Qur'an tersebut, konsep pendidikan karakter tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW., di mana pada diri Rasulullah SAW., tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam QS. al-Qalam ayat 4: Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak (budi pekerti) yang agung. (QS. al-Qalam : 4).

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas mengandung pesan bahwa Nabi Muhammad SAW., berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur. Keluhuran budi pekerti Nabi SAW., yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan *Innaka* (sesungguhnya engkau), tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata *khuluqin* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata *ala* di samping kata *ala* itu sendiri (Quraish Shihab 2002). Bahkan Aisyah ra., Ummul Mu'minin ketika ditanya oleh salah seorang shahabat tentang akhlak Nabi SAW., ia menjawab sebagaimana terekam dalam hadis riwayat Ahmad bersumber dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, sebagai berikut:

Bersumber dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir ra., berkata, Aku menemui Aisyah ra., dan bertanya, "Wahai Ummul Mu'minin ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW., Dijawab bahwa Akhlak beliau adalah al-Qur'an. Apakah engkau pernah membaca al-Qur'an yang

menyatakan "Sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak (budi pekerti) yang agung." (HR. Ahmad). Menurut Syu'aib al-Arnuth; Hadis ini shaheh (Imam Ahmad bin Hanbal tt).

Kedudukan Rasulullah SAW., sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, plus manusia dengan karakter terbaik telah dijadikan oleh Allah SWT., sebagai contoh suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi semua manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 21: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW., itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Imam al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW., yaitu : (1) dalam arti kepribadian Rasulullah SAW., secara totalitasnya adalah suri teladan yang baik, dan (2) dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani (Imam Ahmad bin Hanbal tt). Beberapa nilai-nilai karakter istimewa Rasulullah SAW., yang patut dijadikan sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi semua manusia dan patut ditanamkan dalam diri peserta didik, khususnya adalah kejujuran dan kebenaran (*shiddiq* dan *amanah*), santun dan toleran (*rahmah* dan *tasammuh*).

Nilai-nilai pendidikan karakter hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Agama Islam, mencakup

18 (delapan belas) nilai karakter : (1)religius, (2)jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6)kreatif, (7)mandiri, (8)demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10)semangat kebangsaan, (11)cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16)peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18)tanggung jawab (Balitbang Diknas RI 2011), butir demi butir nilai-nilai karakter keseluruhannya telah mencerminkan dan merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Kedelapan belas nilai-nilai karakter kebangsaan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari perspektif al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Religius

Istilah *religius* berasal dari kata "*religi*" dan "*religion*" dalam bahasa Inggris yang menunjukkan arti : agama, beragama dan melaksanakan ajaran agama, melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap, kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Pengertian tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan kata *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *al-dien* dan *al-millah* (Arab) (Ahmad Mubarak 2003). *Religi* berarti internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian

dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, atau menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agama (Y.B. Mangunwijaya 2002).

Religius sebagai salah satu nilai-nilai dalam pendidikan karakter, dideskripsikan oleh Kemendiknas RI sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas RI 2006). Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ngainun Naim 2011). Suparlan mendeskripsikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (www.elearningpendidikan.com 2017).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari

pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I. Soelaeman, mencakup tahap perkembangan dimulai dari masa anak-anak, remaja sampai dengan dewasa (Abdul Latif, 2007).

Tim Penyusun Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI merumuskan religus sebagai ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan (Balitbang Diknas RI 2011). Ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan perintah-perintah Allah baik dalam beribadah maupun bermuamalah dan menjauhi larangan-larangan agama (Allah) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar dan kecil dengan didasari iman yang benar, dalam Islam merupakan pengertian dari taqwa sebagaimana banyak diungkapkan dalam al-Qur'an, di mana ayat-ayat al-Qur'an tentang taqwa tercatat sebanyak 224 ayat dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda tergantung konteks ayat yang ada (Abd al-Baqi' 2008).

Namun demikian, inti dari semua ayat itu bermuara pada beberapa pengertian, yaitu taqwa adalah orang yang beriman, taqwa adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah-

perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pengertian tersebut terdapat dalam QS. al-Baqarah: 21, 24, 180, 182, 187, 224, 282, QS. al-Nisa' : 9, QS. Ali Imran : 15-16, 28, 133-134, QS. al-Zumar: 24, QS. al-Syu'ara' :16, al-Ra'd : 34. Taqwa juga berarti berhati-hati dalam hidup, yaitu menjaga diri dari semua aturan yang diberikan Allah sebagai penciptanya. Taqwa kepada Allah menjadi kewajiban setiap muslim. Rasulullah SAW., berpesan agar setiap muslim senantiasa bertaqwa kapanpun dan di manapun :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Bersumber dari Abu Dzar ra., ia berkata Rasulullah SAW., bersabda kepadaku, Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Di lain bab, hadis ini bersumber dari Abu Hurairah ra., Imam al-Turmuzi berkata, hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih) (Imam al-Turmudzi tt).

Sistem pendidikan nasional telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga negara akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya peranan agama karena hanya ajaran dan nilai-nilai agama yang dapat menuntun manusia untuk bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan besarnya pengaruh agama bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan serta pembentukan moral warga negara telah

menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang wajib bagi semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Keberadaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran didukung oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat besar karena pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ditegaskan sebagai berikut : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun Diknas RI 2007).

Harapan yang muncul ialah pelajaran agama dijadikan tumpuan untuk membentuk moralitas dan kepribadian warga negara yang religius. Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berpikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan

mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menentukan pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan (Muhammad Alim 2006).

Dewasa ini, masalah moralitas di kalangan generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa merupakan problema besar. Generasi muda adalah asset bangsa yang akan menentukan bagaimana masa depan bangsa. Kenyataannya sekarang, pelajar dan mahasiswa sebagai generasi terpelajar mudah terprovokasi sehingga terjadi tawuran di berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Banyaknya kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh generasi muda, seperti kasus narkoba, seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi, dan lain-lain. Problema ini tidak akan dapat terpecahkan, melainkan dengan cara kembali kepada ajaran agama yang salah satu caranya dengan mengefektifkan pendidikan agama di sekolah. Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggungjawab guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

2. Jujur

Jujur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus

atau ikhlas.” Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran sendiri dapat dilihat dari apa yang disampaikan dan diperbuat sesuai dengan niat atau hati nurani (kbbi.web.id 2016) Menurut Albert kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat kondisional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar dari tujuan dan makna dasar (R. H. Albert 2011).

Jujur sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dirumuskan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur dalam pandangan Islam berasal dari Bahasa Arab *al-siddiq* yang berarti benar, yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan (Hamzah Ya'cub 2003). Pengertian ini difahami dari hadis sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبُرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَيْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَيْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَتَبَ كَذَابًا.

Bersumber dari ibn Mas'ud ra, ia berkata Rasulullah SAW.,

“Sesungguhnya kejujuran (kebenaran) itu akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa kesurga. Dan seseorang yang jujur itu akan ditulis (ditetapkan) disisi Allah sebagai seorang yang benar. Dan sesungguhnya berbohong akan membawa kepada dosa (kejahatan) dan dosa itu akan membawa pelakunya ke neraka. Sesungguhnya seseorang yang berbohong akan ditetapkan disisi Allah sebagai pembohong. (HR. al-Bukhari, Muslim dan Ashab al-Sunan) (Imam al-Bukhari tt).

Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna, berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. al-Taubah : 119).

Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain (Hamzah Ya'cub 2003) Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu

dengan sifat yang diberikan kepada orang lain dan bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur. Pepatah ada mengatakan “berani karena benar, takut karena salah.” Sifat Jujur tidak dapat dimiliki dan dilaksanakan dengan baik dan sempurna oleh orang yang tidak kukuh imannya. Orang beriman dan takwa, karena dorongan iman dan taqwanya itu merasa diri wajib selalu berbuat dan bersikap benar serta jujur. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. al-Zumar ayat 33: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Lawan dari jujur adalah pembohong (*kazzib*), yaitu orang yang berbicara tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya apa yang ada dihatinya (TM. Hasbi al-Siddiqy 200). Dia mengatakan A, tetapi di hatinya sesungguhnya B. Sifat bohong membawa bencana bagi pribadi dan masyarakat. Dalam hadis dijelaskan bahwa pembohong termasuk salah satu dari tiga tanda orang munafiq sebagaimana hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Bersumber dari Abu Hurairah ra, berkata : Nabi SAW., bersabda : Tanda seorang munafiq itu tiga : jika berkata-kata berdusta, jika berjanji menyalahi janji, dan jika diamanati berkhianat.(HR. al-Bukhari, Muslim dan al-Turmudzi) (Imam al-Bukhari).

Dari hadis di atas menunjukkan ada tiga tanda orang munafiq, apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji dia ingkar dan apabila diberi amanah dia

khianat. Dari ketiga hal tersebut semuanya memerlukan kejujuran, dalam artian, apabila berkata: harus dikatakan yang sejujurnya, apa yang kita lihat dan rasa, harus dikatakan dengan yang terlihat dan yang dirasakan tersebut tanpa mengurangnya sedikitpun. Kemudian apabila berjanji, harus melaksanakan apa yang telah dijanjikan, tanpa mengingkarinya sedikitpun. Kemudian apabila disertai amanah, harus jujur melaksanakan amanah itu, dengan melaksanakan sepenuhnya. Ketiga hal tersebut apabila terlaksana maka terhindarlah dari sebutan orang munafiq dan sebaliknya melaksanakan sifat jujur, akan dicatat disisi Allah sebagai seorang yang jujur, dan apabila berbuat bohong maka dicatat disisi Allah sebagai seorang pembohong sebagaimana hadis :

عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَآنِينَةٌ وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ. وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ. قَالَ وَأَبُو الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيُّ اسْمُهُ رَبِيعَةُ بْنُ شَيْبَانَ. قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Bersumber dari Abu al-Haura' al-Sa'di, ia berkata, berkata kepadaku al-Hasan bin Ali bahwa ia menghafal satu hadis dari Rasulullah SAW., Tinggalkanlah yang engkau ragukan kepada apa yang tidak engkau ragukan. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan. Al-Turmudzi berkata hadis ini hasan shaheh. (HR. al-Turmudzi dan al-Nasa'iy).

Dalam masyarakat yang sudah merajalela dusta dan kecurangan

maka akibatnya akan kacau dan kalut. Kecurangan dalam administrasi umpamanya hanya akan mempercepat kehancuran masyarakat itu sendiri. Satu-satunya jalan untuk mencegahnya, ialah dengan mengembalikan keadaan itu kepada prinsip-prinsip kebenaran. Dalam bidang ekonomi umpamanya, sukatan dan timbangan dikurangi. Manipulasi dalam jual beli dan lain-lain, menjadi sumber dan terbukanya pintu-pintu korupsi, semuanya itu menimbulkan bencana dan kerusakan. Orang yang melakukan perbuatan dusta adalah orang yang lemah imannya, karena orang tidak berimanlah orang yang tidak dapat melaksanakan perbuatan jujur. Jika ada iman di dalam hati, maka selalu terasa akan diawasi oleh Allah SWT., di manapun ia berada dan apapun yang diperbuatnya. Oleh karena apabila ia hendak melakukan perbuatan dusta maka ia merasa dilihat oleh Allah. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Nahl ayat 105: Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (QS. al-Nahl :t 105).

Dalam al-Qur'an, Allah SWT., menegaskan bahwa sekeji-keji dusta adalah dusta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai dalam QS. al-Zumar ayat 60:

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri ? (QS. al-Zumar : 60).

Walhasil, orang yang meninggalkan kebenaran, mempergunakan dusta untuk memperoleh suatu manfaat atau menolak suatu melarat, atau untuk melepaskan maksud hati terhadap musuh, adalah orang berjiwa rendah, walaupun ia dalam kedudukan tinggi-mulia. Segala hasil yang diperoleh dengan dusta, tidak ada sedikitpun.

3. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti : (1) sifat atau sikap toleransi; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dalam bentuk verba berarti mendiamkan atau membiarkan (WJS. Poerwadarminta 2001). Toleransi bermakna sebagai suatu bentuk sikap atau kondisi kemasyarakatan. Toleransi sebagai suatu kondisi kemasyarakatan berhubungan erat dengan sikap yang dianut secara luas di kalangan masyarakat. Sebagai bagian dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, sikap toleransi akan dinilai sama sebagai suatu sifat yang diinginkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat akan mendidik warganya untuk menilai dan melatih sikap toleransi (UNESCO 1999).

Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasamuh*, dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Dalam makna yang sederhana pada beberapa kandungan arti kata, makna toleransi dalam bahasa Arab

terintegrasi dalam kata-kata seperti, cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus, dan berhasil. Dengan kata lain wujud toleransi dapat dilihat dari sikap-sikap tersebut di atas. Dalam bahasa Inggris toleransi disebut *tolerance* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain, yaitu menerima perbedaan, apakah perbedaan budaya, agama, tradisi, bahasa, kebiasaan, dll. Toleransi juga bermakna *Acknowledgment of others' rights to live and to be* (pengakuan terhadap hak hidup dan hak menjadi pada diri orang lain) (Kawsar H. Kouchok 2004). UNESCO memberikan pengertian toleransi sebagai berikut: *Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.* (Toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai) (UNESCO 1999).

Parameter yang digunakan untuk mengukur terlaksananya toleransi dalam kehidupan adalah ajaran yang terdapat di dalam kitab suci, budaya dan politik. Di dalam Islam, misalnya, terdapat prinsip-

prinsip tentang pelaksanaan toleransi yang termuat di dalam al-Quran, yang dengan tegas memberi panduan bahwa dalam hal melaksanakan hubungan dengan penganut agama selain Islam perlu memperhatikan: (1) Prinsip tentang tidak boleh memaksakan ajaran agama kepada orang yang beragama lain (*la ikraha fi al-din*), (2) Prinsip tentang tidak boleh menghina Tuhan agama lain, karena mereka yang diejek akan lebih menghina Tuhan orang yang mengejek agama mereka, dan (3) Prinsip tentang *lakum dinukum wa liyadin* yaitu prinsip tentang keharusan menjaga nilai-nilai keislaman untuk tidak dicampuradukkan dengan nilai-nilai agama lain.

Toleransi sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dirumuskan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Terminologi toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. (QS. al-Hujurat : 13).

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan manusia akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dsb.

Toleransi dalam beragama bukan berarti orang Islam hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan

(akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW., pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah SWT., beliau menjawab: *أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ* (agama yang lurus yang penuh toleransi) (Imam al-Bukhari tt), itulah agama Islam.

4. Disiplin (*Discipline*)

Disiplin (*discipline*) oleh para ahli didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu : (1) kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku (Lemhanas 1997), (2) suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan (Tulus Tu’u 2004), (3) perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik, (T. Gordon 1996) dan (4) upaya mengendalikan diri dan sikap mental

individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Tulus Tu'u 2006).

Disiplin dalam belajar adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik maupun di sekolah di rumah, yang mencakup : (1) ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, (2) ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah, (3) ketaatan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan (4) ketaatan siswa terhadap kegiatan belajar di rumah (Suharsimi Arikunto 1990). Disiplin sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dirumuskan sebagai kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-Qur'an dan hadis, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, selalu konsisten dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, antara lain disebutkan dalam QS. Huud ayat 112 dan QS. al-Nisâ` ayat 59: Maka tetaplâh kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga)

orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud : 112).

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa' : 59).

Dari ayat berisi petunjuk agar umat Islam untuk patuh dan taat Allah (al-Qur'an) dan RasulNya (Sunnah/ Hadis), serta kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah (al-Qur'an) dan RasulNya (Sunnah/ Hadis). Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak-sukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan

waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan umatnya agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Dalam al-Qur'an misalnya disebutkan: *Wal-fajri* (demi waktu Subuh), *wadh-dhuhâ* (demi waktu pagi), *wan-nahar* (demi waktu siang), *wal-'ashr* (demi waktu sore), atau *wal-lail* (demi waktu malam). Ketika al-Qur'an mengingatkan demi waktu sore, kata yang dipakai adalah "*al-'ashr*" yang memiliki kesamaan dengan kata "*al-'ashîr*" yang artinya "perasan sari buah". Seolah-olah Allah mengingatkan segala potensi yang dimiliki sudahkah diperas untuk kebaikan? Ataukah potensi itu kita sia-siakan dari pagi hingga sore? Jika demikian, pasti kita akan merugi, firman Allah :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ
لَفِي خُسْرٍ (2)

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian. (QS. al-'Ashr: 2).

Oleh karena itu, seorang Muslim harus pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi, jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proporsional. Ada juga perintah

untuk menekuni bidang tertentu hingga menghasilkan karya atau keahlian tertentu sesuai potensi yang dimiliki. Masing-masing orang dengan keahliannya, diharap dapat saling bekerjasama dan bahu-membahu menghasilkan buah karya yang bermanfaat bagi banyak orang. Firman Allah :

Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. al-Isrâ': 84).

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, memberi interpretasi yang lebih luas dan jelas kepada umatnya untuk berlaku dan bertindak disiplin. Bahkan dari beberapa rangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, zakat maupun haji, terkandung perintah untuk berlaku disiplin. Dengan demikian, nilai-nilai moral ajaran Islam diharapkan mampu menjadi energi pendorong pelaksanaan kedisiplinan. Dalam skala lebih luas, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

5. Kerja Keras (*Dilligence*)

Kerja keras atau tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan (kbbi.web.id/tekun 1916). Karakter pekerja keras atau tekun tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang. Sebagai seorang pelajar, harus tekun dalam belajar yang diwujudkan dengan belajar sungguh-sungguh dan terus-menerus. contohnya belajar setiap

malam, bukan belajar hanya ketika dekat waktu ujian.

Kerja keras sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter kemudian didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Memiliki karakter kerja keras dan berusaha untuk mengubah nasib, rajin, dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan merupakan anjuran dan kewajiban bagi setiap Muslim. Islam menyuruh manusia untuk bekerja dan mengubah nasibnya sendiri. Sebagai Muslim wajib berusaha dan berikhtiar untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing. Memang hanya manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh-sungguh yang akan meraih prestasi, baik kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa sikap mental yang mencerminkan sikap ini antara lain:

a. Proaktif

Sikap proaktif yaitu sikap yang menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengubah lingkungan, mengubah keadaan yang ada, atau membuat suasana lebih kondusif. Firman Allah QS. al-Ra'ad ayat 11 mengingatkan :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila

Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. al-Ra'ad : 11).

b. Bekerja Profesional

Bekerja profesional adalah bekerja dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pekerjaan tersebut tergantung niat masing-masing. Usaha itu akan dipengaruhi kesungguhan mengerjakan dan niatnya. Firman Allah :

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. al-Najm : 39).

QS. al-Najm : 39 di atas memberikan petunjuk bahwa manusia mempunyai keharusan untuk berusaha dan mampu mengubah kondisi sendiri dari kemunduran dan keterbelakangan untuk menuju kepada kemajuan. Suatu prestasi kerja dan keberuntungan tidak dapat diraih dengan mudah oleh seseorang, melainkan melalui usaha dan kerja keras yang dibarengi idealisme dan optimisme yang tinggi. Bekerja keras bagi manusia merupakan keharusan dan panggilan hidup manusia. Jika kita berusaha dengan baik serta diiringi dengan hati yang ikhlas karena Allah maka hal itu termasuk ibadah dan perbuatan yang berpahala.

c. Efektif dan Efisien

Seorang Muslim harus selalu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan sehingga tidak ada waktu yang terbuang, membuat nilai waktu itu maksimal, baik untuk urusan

dunia ataupun akhirat. Karena waktu itu laksana pedang apabila kita tidak menggunakannya ia akan memotong kita tanpa menunggu, waktu tak pernah berhenti. Firman Allah QS. al-Ashra ayat 1-2 dan QS. al-Insyirah ayat 7-8: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian. (QS. al-'Ashr: 2). Maka apabila telah menyelesaikan suatu urusan, kerjakanlah urusan yang lain, dan kepada Tuhanmu gemar dan berharaplah! (QS. al-Insyiroh ayat 7-8).

d. Bersinergi dan Saling Bekerjasama Dalam Mencapai Tujuan

Kejelekan yang terorganisir bisa mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir. Itu rahasia mengapa Rasulullah SAW., mendidik umat untuk selalu berjamaah dalam shalat. Pekerjaan yang berat bila digotong bersama-sama akan menjadi ringan, pekerjaan yang susah akan menjadi mudah. Firman Allah : Saling tolong menolonglah kalian dalam berbuat kebajikan dan taqwa, dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. (QS. al-Maidah : 3).

Dalam Islam setiap perbuatan manusia mempunyai nilai positif bagi kehidupan manusia. Karena itu setiap muslim tatkala melakukan kegiatan, harus ada nilai tambah yang bermanfaat, baik bagi dirinya ataupun orang lain. Inilah yang dinamakan amal shaleh. Ratusan kali al- Qur'an mengulang-ulang kalimat amal shaleh, hal ini menunjukkan betapa kerja keras mendapatkan perhatian yang sangat penting bagi kehidupan setiap

muslim. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki peran besar yang dapat membawa kebangkitan dan keruntuhan jalannya sejarah. Peran penting ini didasari karena manusia memiliki unsur-unsur yang menyatu luar dan dalam sehingga perubahan sejarah dan kehidupan manusia sendiri berada dipundaknya. Unsur luar adalah jasmani dan bentuk lahiriah, sedangkan unsur dalam adalah perpaduan antara pandangan hidup, tekad, kehendaknya.

6. Kreatif (*Creative*)

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *creat* yang berarti "menciptakan" dan *creation* berarti ciptaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian : (1) memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu, (2) bersifat (mengandung) daya cipta, atau pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Kreativitas berarti kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*). Orang yang kreatif memiliki ciri-ciri : (1) tidak pernah merasa puas dengan cara-cara yang dilakukannya saat ini meskipun cara itu sudah cukup baik, (2) pekerjaan yang dilakukannya selalu berdasarkan kepada ide-ide dan gagasannya, dan (3) selalu ingin tampil beda dalam setiap pekerjaannya (Yuyun Wirasasmita, 2004). Sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter, kreatif

menunjukkan pada sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Demokratis

Kata demokrasi berarti bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut, yang mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua orang atau warga negara. Sedangkan kata demokratis berarti bersifat demokrasi, orang yang demokratis adalah orang yang memiliki sifat mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan yang sama bagi semua orang (Admin 2016). Pendidikan yang demokratis berarti model pendidikan yang mampu membangun kesadaran seluruh peserta didik, sehingga mampu membangkitkan nilai-nilai demokrasi, di antaranya : menghargai kemuliaan manusia (*dignity*), individualitas dan kebebasan (*academis*), mengakui adanya perbedaan, penghargaan, keanekaragaman, dan persamaan hak (*equalitarianism*), dan berupaya mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal (Imam Machali dan Musthofa 2004).

Demokratis sebagai salah satu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian dirumuskan sebagai sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan

kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain (Balitbang Diknas RI 2007). Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk memberdayakan pendidikan rakyat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim dan membentuk *civil society*, masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sadar akan hak-hak warga masyarakat dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, masyarakat yang terbuka, toleran, menghargai hak asasi manusia dan yang paling menonjol dalam ciri masyarakat madani adalah demokratis. Tuntutan perubahan menuju masyarakat madani di Indonesia memerlukan berbagai perubahan pada semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, dan menuntut model pendidikan yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sendiri, mengembangkan seluruh peserta didik, menghargai kemuliaan manusia (*dignity*), individualitas dan kebebasan (*academis*), mengakui adanya perbedaan, penghargaan, keanekaragaman, dan persamaan hak (*equalitarianism*), dan berupaya mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Di sinilah pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam (Haryanto al-Fadli 2011)

Proses pendidikan selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented*, yaitu bagaimana membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan

motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan orientasi seperti ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kepandaian dan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting perannya dalam membentuk perilaku peserta didik. Suasana pendidikan yang demokrasi senantiasa memerhatikan aspek agalitarian (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan) antara pendidikan dengan peserta didik. Pengajaran tidak harus *top down*, namun diimbangi dengan *bottom up*. Tidak ada lagi pemaksaan kehendak dari pendidik, tetapi akan terjadi tawar-menawar di antara kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, dan evaluasi hasil belajarnya.

Dengan komunikasi struktural dan cultural antara pendidikan dan peserta didik, akan terjadi interaksi yang sehat, wajar, dan bertanggungjawab. Peserta didik boleh saja berpendapat, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan langkahnya sendiri, asalkan ada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. peserta didik bukan saja memahami demokrasi, tetapi juga menjalani latihan seperti berdebat, menghargai pandangan dan harga diri orang lain, serta mematuhi aturan hukum yang diaplikasikan dalam *setting* diskusi.

Mewujudkan pendidikan yang demokratis bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab, berbagai kendala

yang tidak mendukung terbentuknya demokratisasi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pertama, pendidikan yang penuh kesombongan. Kedua, sistem pendidikan yang elitis. Ketiga, proses domestifikasi. Keempat, proses pembodohan. Kelima, budaya korporasi (H.A.R Tilaar 2004). Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, pengupayaan pendidikan dan khususnya pendidikan Islam yang demokratis adalah tuntutan zaman dan sebuah keharusan. Karena pendidikan adalah sebuah investasi yang sangat penting bagi masa depan bangsa. Pendidikan yang demokratis pada esensinya adalah pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu pola pendidika yang menghargai perbedaan pendapat (*the right to be different*), kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri (*self realization*), pendidikan yang membangun moral, dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta-Nya (H.A.R Tilaar 2004).

Dengan demikian dapat difahami bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan kewajiban dan hak dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagai suatu tatanan di mana nilai-nilai demokrasi, seperti

keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan, dan toleransi, dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai demokrasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai demokrasi yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua) (James Chaplin 2003).

Secara umum nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan adalah seluruh esensi atau prinsip-prinsip dasar demokrasi yang meliputi keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, toleransi dan prinsip-prinsip dasar lainnya yang menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat dan warganegara yang demokratis. Dalam konteks pendidikan Internasional dan Nilai, *Asia Pacific Network for International Education and Values Education* mengemukakan bahwa nilai-nilai inti demokrasi itu dapat dirangkum meliputi hal-hal : (1) Penghormatan atas hukum dan ketertiban, (2) Kebebasan dan tanggung jawab, (3) Kesamaan, (4) Disiplin diri, (5) Kewarganegaraan yang aktif dan tanggung jawab, (6) Keterbukaan,

(7) Berfikir kritis, dan (8) Solidaritas (UNESCO APNIEVE 2000).

8. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Lingkungan hidup sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah : "Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain" (Amos Neolaka 2009). Menurut Bahrum M. Husein, lingkungan hidup adalah: "(1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada, (2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup, (3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup" (Harum M. Husein 2003). Menurut Bahruddin Supardi, lingkungan hidup adalah "keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup, atau segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung" (Bahrudin Supardi 2009).

Pedulikan lingkungan merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dirumuskan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar (Balitbang Diknas RI 2007). Proses sosialisasi, aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kecintaan terhadap lingkungan dan kelestarian

alam pada diri siswa perlu adanya aktivitas dan kegiatan yang mengarah kepada aksi langsung di lapangan dengan cara melihat, mengkaji dan melakukan tindakan nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam pada diri siswa (Hamzah dan Nurdin Muhammad 2007). Dalam konteks ini E. Mulyasa menulis:

Dalam sekolah efektif, perhatian khusus selain diberikan kepada penciptaan proses belajar yang aktif, inovatif, menyenangkan, juga diberikan kepada pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, asri dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya lingkungan sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan lingkungan yang bersih, asri, nyaman dan aman (E. Mulyasa 2012).

Pemahaman akan lingkungan hidup telah dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran berdasarkan Nota Kesepakatan antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional dalam Keputusan Nomor : Kep.07/MENLH/06/2005, dan Nomor: 05/VI/KB/2005 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup yang ditanda tangani tanggal 5 Juni 2005. Dengan dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai bagian yang diintegrasikan dengan mata

pelajaran yang ada di sekolah, Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong sekolah-sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang berbudaya lingkungan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam pada diri siswa dengan mengadakan kompetisi sekolah berbudaya lingkungan melalui program Adiwiyata (Tim Adiwiyata Nasional 2012).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dirancang tidak hanya dalam menentukan corak hitam atau putih kehidupan seseorang, namun mengarahkan pula dalam bingkai kesadaran baik kesadaran bertauhid, berkesadaran bahwa seseorang memiliki hubungan vertikal kepada Khaliknya, berkesadaran dalam memelihara hubungannya dengan sesama manusia sebagai insan yang sama dihadapan Tuhan, demikian pula berkesadaran dalam berinteraksi dan memelihara makhluk lainnya-atau alam lingkungannya. Arah pendidikan Islam yang memasyarakatkan kesadaran manusia terhadap lingkungannya adalah aspek yang banyak dipraktekkan baik dalam forum-forum mimbar keislaman, forum seminar ilmiah hingga sosialisasi publik hal ini mengindikasikan betapa pentingnya dituntut kesadaran manusia dalam memelihara hubungannya dengan kosmos. Jika dikaitkan dengan pendidikan keseharian maka alam lingkungan sangat berperan dan

memberikan corak pendidikan terhadap seseorang, lingkungan sebagai salah satu media pendidikan memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, disisi lain dapat meningkatkan keimanannya melalui penelahaan terhadap tanda kebesaran Tuhan (Allah SWT) melalui tanda-tanda kosmos. Sebagaimana Nabi-nabi dan rasul terdahulu alam memberikan warna terhadap pola kehidupan dengan memahami kebesaran Tuhannya. al-Qur'an dan hadis sebagai landasan sekaligus sumber pokok pendidikan Islam, memberikan pengertian bahwa kehidupan manusia yang salah satunya berorientasi pada aspek pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Karakter dalam perspektif Islam tidak lain adalah akhlak. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang baik dan benar kepada Allah SWT., ia akan selalu mentaati dan melaksanakan seluruh perintahNya dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Ia

akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman bukan saja hanya kepada Allah SWT., tetapi juga kepada malaikat, kitab, Rasul dan seterusnya akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Darraz. 2008. *al-Naba' Al-Azhim*, Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008.
- Balitbang Diknas RI, Tim Penyusun Pusat Kurikulum. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta ; Pusat Kurikulum Balitbang Diknas RI.
- Bukhari, al-Imam al-. *al-Jami'u al-Shaheh (Shaheh al-Bukhari)*, Jilid IV, (Dar al-Fikr, Beirut, tt).
- Diknas RI, Tim Penyusun. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diknas RI.
- Diknas RI, Tim Penyusun. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Penerbit Citra Umbara.
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Furqon , Hidayatullah, M 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Press.

- H.A.R. Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ibnu Maskawaih. 1995., *Tahzib al-Akhlaq*. Beirut ; Dar al-Fikr.
- Imam al-Turmudzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzi 2003. *Sunan al-Turmudzi (al-Jami'a al-Turmudzi)*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, Juz V.
- Kemendiknas RI, Tim Penyusun. 2010. *Desain Induk Pengembangan Karakter*, Jakarta: Dikti.
- M. Kholid, Fathoni. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Jakarta: Depag RI.
- Muhammad, Azmi. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar
- Munawar, Sholeh. 2005. *Politik Pendidikan*, Jakarta: Institute For Public Education (IPE), 2005.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta: Nun pustaka.
- R.I. Sarumpaet. 2001. *Rahasia Mendidik Anak*, Bandung: Indonesia Publishing House.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Manusia*, Bandung: Mizan.
- ====, =====. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. XIV.
- ====, =====. 2013. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan.
- Suharsimi, Arikunto, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek/* Jakarta : Bina Aksara, 2009
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Lickona. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York:Bantam Books.
- Yahya, Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.